

Peran Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

Nur Fitriyani Hamzah¹; Mochammad Mirza²; Ajeng Pradesti³

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Korespondensi penulis: fttryn02@gmail.com

Abstract: *The role of interpersonal communication can also occur in a family environment, involving communication relationships between children and parents. Children need interaction with others for their growth. Despite the importance of interpersonal communication to parents and children, many parents face the challenge of establishing effective communication with their children. Factors such as generational differences, good communication styles, and pressure from the environment can be obstacles in creating a healthy communication relationship between parents and children. In this study, interpersonal communication between parents and children on shaping the character of their children in Tangerang. Using qualitative research methods, this study explores communication interactions through observation and questioning deliberate participation, incorporating symbolic theory. The results of this study are that effective interpersonal communication can help parents understand the needs and feelings of their children. A parent who understands the needs and feelings of the child will be able to provide appropriate guidance and guidance to the child.*

Keywords: *role of interpersonal communication, parents, character formation*

Abstrak: Peran komunikasi antarpribadi juga dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, melibatkan hubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Anak memerlukan interaksi dengan orang lain untuk pertumbuhannya. Meskipun pentingnya komunikasi antarpribadi terhadap orang tua dan anak-anak, banyak para orang tua menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Faktor-faktor seperti perbedaan generasi, gaya komunikasi yang berbeda, dan tekanan dari lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan dalam menciptakannya hubungan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Pada penelitian ini komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak-anak pada membentuk karakter anak mereka di Tangerang. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi interaksi komunikasi melalui pengamatan dan mempertanyakan partisipasi yang disengaja, menggabungkan teori simbolik. Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membantu orang tua untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak. Orang tua yang memahami kebutuhan dan perasaan anak akan dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat bagi anak.

Kata kunci: peran komunikasi antarpribadi, orang tua, karakter

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari kegiatan komunikasi bahkan setiap saat yang kita lalui adalah untuk berkomunikasi dengan siapapun. Secara sadar atau tidak berkomunikasi sudah menjadi suatu aktifitas yang sering kita lakukan contohnya seperti, berbicara, menonton, menyanyi, dan sebagainya. Adapun kegiatan komunikasi yang sering kita gunakan untuk membaca, untuk menulis, dan untuk berbicara serta mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, hal ini membuktikan

komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi setiap individu yang ada, artinya komunikasi telah menjadi poin penting dari kehidupan individu, dan komunikasi efektif yang akan memungkinkan tercapainya suatu hubungan yang harmonis (Alfon Pusungulaa Julia Pantow Antonius Boham, 2015)

Bentuk interaksi komunikasi antarpribadi juga dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, melibatkan hubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Anak memerlukan interaksi dengan orang lain untuk pertumbuhannya. Meskipun pentingnya komunikasi antarpribadi terhadap orang tua dan anak-anak, banyak para orang tua menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Faktor-faktor seperti perbedaan generasi, gaya komunikasi yang berbeda, dan tekanan dari lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan dalam menciptakannya hubungan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Suatu interaksi komunikasi dapat mempengaruhi keharmonisan, dan salah satu bentuknya adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi ini merujuk kepada pertukaran pesan antara individu-individu (Littlejohn, 2016).

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran komunikasi antarpribadi dalam proses ini menjadi krusial untuk mengoptimalkan perkembangan karakter anak. Sebagai contoh paling utama untuk anak-anak, orang tua sangat memiliki peran yang sangat penting dalam semua aspek, terutama dalam pendidikan. Karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu di rumah bersama orang tua, mereka akan terus belajar nilai-nilai, sifat-sifat, komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan hidup dari orang tua dan lingkungan keluarga mereka (Helmawati, 2016)

Pendidikan keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan di dalam dan luar lingkungan keluarga. Orang tua membentuk karakter anak mereka secara tidak langsung melalui sikap mereka, cara berpikir mereka, dan semua yang mereka lakukan. Orang tua secara tidak sadar menunjukkan contoh yang buruk kepada anak-anaknya mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menghindar ketika anak sedang bercerita dan tidak mendengarkan cerita sang anak, memarahi anak dengan kasar, memberikan nasihat yang tidak pantas, atau berbicara kasar kepada anak. Sebagian dari contoh tindakan di atas dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang belum dapat menentukan apakah tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya baik atau buruk akan menimbulkan konsekuensi negatif di masa depan. Oleh karena itu,

dalam konteks lingkungan keluarga, interaksi antar anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi dianggap sebagai salah satu alat untuk memfasilitasi koneksi antara setiap anggota keluarga (Muttaqin et al., n.d.)

KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian terdahulu dan relevan sebagai bahan acuan pada penelitian kali ini, yaitu :

1. (Handayani et al., 2016) hasil dari penelitian tersebut mengetahui karakter terbentuk dari bawaan latar belakang keluarga dan masyarakat.
2. (Yang Beriman Dan Bertakwa et al., 2023) hasil dari penelitian tersebut adalah orang tua dapat membrikan contoh yang teladan, dan dapat menanamkan kebiasaan membangun karakter dalam identitas anak.

Melihat penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi antarpribadi terhadap orang tua dalam pembentukan karakter anak di Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metodologi Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dengan teliti suatu subjek, dengan mengumpulkan informasi secara komprehensif melalui berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell, 2014). Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada objek alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dalam metode ini bersifat campuran, sedangkan analisis data bersifat induktif, hasil penelitian kualitatif lebih di fokuskan pada pemahaman makna daripada penciptaan generalisasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, menjadikan paradigma konstruktivis sebagai teori untuk membahas mengenai komunikasi antar pribadi sebagai peran pembentukan karakter anak. Paradigma konstruktivisme ini secara tidak langsung berfokus pada suatu lingkup khusus (*Garuda1704994*, n.d.). Maka dari itu penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan dalam pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk

melihat bagaimana komunikasi antarpribadi berperan dalam pembentukan karakter anak oleh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendalami bagaimana komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak memengaruhi proses pembentukan karakter anak di Tangerang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi interaksi komunikatif melalui wawancara dan observasi pada partisipan yang dipilih secara purposif, sambil mengaitkannya dengan prinsip-prinsip teori pertukaran simbolik. Penelitian menemukan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, terjadi pertukaran simbol-simbol yang membawa makna khusus dalam membentuk karakter anak. Simbol-simbol ini bisa berupa kata-kata, ekspresi wajah, atau tindakan sehari-hari, yang secara bersama-sama membentuk persepsi dan nilai-nilai yang diterima oleh anak.

Gaya komunikasi orang tua, seperti memberikan pujian, memberikan dukungan, atau memberikan arahan, dianggap sebagai bentuk pertukaran simbolik yang berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Proses dinamis ini menciptakan lingkungan di mana karakter anak berkembang melalui interaksi simbolik yang saling mempengaruhi. Teori pertukaran simbolik menyoroti bahwa anak tidak hanya menerima simbol-simbol, tetapi juga berperan aktif dalam konstruksi identitas mereka. Melalui dialog, ekspresi, dan tindakan sehari-hari, anak berkontribusi dalam pertukaran simbolik dengan orang tua, membentuk identitas mereka, termasuk karakter, nilai-nilai, dan peran dalam masyarakat.

Pentingnya kesepahaman bersama dan kesalingpengertian antara orang tua dan anak muncul sebagai unsur kunci dalam komunikasi antarpribadi yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Pertukaran simbolik yang sukses membutuhkan interpretasi dan pemahaman yang mendalam dari kedua belah pihak. Dengan merangkum temuan melalui lensa teori pertukaran simbolik, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi memainkan peran vital dalam membentuk karakter anak di Tangerang. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu merancang program pendidikan dan intervensi komunikasi yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teori pertukaran simbolik untuk meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak serta membentuk karakter anak yang lebih positif dan seimbang.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak juga dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan Ayah B. Ayah B mengatakan bahwa ia selalu berusaha untuk mendengarkan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Ayah B mengatakan bahwa ia ingin tahu apa yang dipikirkan dan dirasakan anak-anaknya, sehingga ia dapat memberikan bantuan yang tepat jika anak-anak membutuhkannya.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua akan merasa nyaman dan aman untuk berbagi pikiran dan perasaannya. Hal ini akan memudahkan orang tua untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak, serta memberikan bimbingan dan arahan yang tepat bagi anak.

Berikut adalah beberapa tips untuk membangun hubungan yang baik dengan anak:

- a. Luangkan waktu untuk mengobrol dengan anak secara rutin. Orang tua harus meluangkan waktu untuk mengobrol dengan anak secara rutin, baik saat anak sedang senang maupun sedang sedih. Hal ini akan menunjukkan kepada anak bahwa orang tua peduli dan perhatian terhadap dirinya.
- b. Dengarkan anak dengan penuh perhatian. Saat anak bercerita, orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian. Jangan menyela atau menilai cerita anak. Biarkan anak bercerita dengan bebas dan tanpa merasa dihakimi.
- c. Berikan contoh yang baik bagi anak. Anak belajar dengan mengamati orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalnya, jika orang tua ingin mengajarkan anak untuk jujur, maka orang tua harus selalu jujur dalam perkataan dan perbuatannya.
- d. Berikan kasih sayang yang tulus. Kasih sayang orang tua merupakan kebutuhan dasar bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak, baik secara verbal maupun nonverbal. Misalnya, dengan mengatakan "I love you" kepada anak, memeluk anak, dan membelai anak.

Komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membantu orang tua untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak. Orang tua yang memahami kebutuhan dan perasaan anak akan dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat bagi anak. Salah satu informan, Ibu C, mengatakan bahwa ia selalu berusaha untuk mengetahui apa

yang menjadi keinginan dan cita-cita anak-anaknya. Ibu C mengatakan bahwa ia ingin mendukung anak-anaknya untuk meraih cita-citanya.

Pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perasaan anak juga dapat membantu anak untuk lebih terbuka dan jujur kepada orang tua. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu D. Ibu D mengatakan bahwa anak-anaknya selalu menceritakan masalah yang mereka hadapi kepada dirinya. Ibu D mengatakan bahwa ia selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada anak-anaknya. Kebutuhan dan perasaan anak merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh orang tua. Anak yang merasa kebutuhan dan perasaannya dipahami oleh orang tua akan merasa dihargai dan dicintai. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak, serta dapat membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara mental dan emosional.

Komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membantu orang tua untuk memberikan bimbingan dan arahan yang tepat bagi anak. Orang tua yang dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif akan dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif dengan cara yang mudah dipahami oleh anak. Salah satu informan, Ayah E, mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Ayah E mengatakan bahwa ia selalu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, sehingga anak-anaknya dapat meniru perilakunya. Penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif oleh orang tua akan lebih efektif jika dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu F. Ibu F mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menghormati orang tua. Ibu F mengatakan bahwa ia selalu mengingatkan anak-anaknya untuk selalu menyayangi dan menghormati orang tua.

Memberikan bimbingan dan arahan yang tepat bagi anak merupakan suatu pendekatan holistik dalam membentuk karakter mereka. Komunikasi terbuka menjadi dasar dalam membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Dalam percakapan yang terbuka, anak merasa nyaman untuk berbagi pandangan dan perasaan mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif.

Orang tua juga berperan sebagai model bagi anak-anak mereka. Melalui perilaku dan nilai-nilai positif yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat mengadopsi integritas, empati, dan tanggung jawab. Keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama menjadi cara efektif untuk menunjukkan praktik nilai-nilai tersebut dalam

situasi nyata. Pentingnya mengidentifikasi tujuan bersama dengan anak juga menciptakan visi yang jelas mengenai nilai-nilai yang diinginkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tentang tujuan bersama membantu memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, membentuk fondasi kuat untuk karakter yang sehat.

Dalam memberikan bimbingan, situasi nyata atau kisah kehidupan dapat menjadi alat yang efektif. Orang tua dapat menggunakan contoh konkret untuk membimbing anak, menjelaskan konsekuensi dari tindakan tertentu, dan membantu mereka memahami dampak dari pilihan yang mereka buat.

Ketika anak melakukan kesalahan, pendekatan positif dalam memberikan arahan menjadi kunci. Menggunakan kesempatan ini untuk mendorong refleksi diri dan pemahaman anak tentang tindakan mereka, tanpa membuat mereka merasa malu atau disalahkan.

Memberikan ruang untuk pertumbuhan dan pengembangan kemandirian juga merupakan aspek penting dari bimbingan yang efektif. Anak perlu memiliki kebebasan untuk bereksperimen, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan keterampilan problem-solving mereka sendiri.

Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai dan pendekatan menjadi landasan yang kokoh. Dengan menjaga konsistensi, orang tua membangun fondasi yang kuat dari nilai-nilai inti yang membimbing anak sepanjang waktu.

Selain itu, mendukung kemandirian anak dengan memberikan tanggung jawab dan kebebasan sesuai dengan usia mereka. Orang tua dapat memberikan dukungan ketika anak menghadapi kesulitan atau mencari solusi sendiri, membantu mereka tumbuh sebagai individu yang mandiri.

Penting juga untuk terlibat dalam refleksi bersama setelah pengalaman atau peristiwa tertentu. Hal ini memungkinkan untuk memahami apa yang bisa dipelajari dari pengalaman tersebut, mendorong anak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai dan tindakan mereka.

Secara keseluruhan, memberikan bimbingan dan arahan yang tepat bagi anak melibatkan kombinasi dari komunikasi terbuka, keteladanan, dan keterlibatan aktif orang tua. Pendekatan holistik ini dapat membantu membentuk karakter anak, membimbing mereka menuju perkembangan yang positif dan seimbang.

Teori pertukaran simbolik dapat digunakan untuk menjelaskan peran komunikasi antarpribadi dalam pembentukan karakter anak. Teori ini melihat bahwa komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses pertukaran simbol-simbol yang memiliki nilai. Dalam konteks pembentukan karakter anak, komunikasi antarpribadi dapat dilihat sebagai suatu proses pertukaran simbol-simbol moral dan nilai-nilai positif. Orang tua memberikan simbol-simbol moral dan nilai-nilai positif kepada anak, dan anak memberikan simbol-simbol lain sebagai imbalannya, seperti kasih sayang, kepatuhan, dan perilaku.

Memberikan bimbingan dan arahan yang efektif bagi anak untuk membentuk karakter mereka mengandalkan interaksi kompleks antara orang tua dan anak. Pendekatan ini terkait erat dengan teori pertukaran simbolik, yang menekankan pada pertukaran simbol-simbol dengan makna khusus dalam interaksi sosial. Komunikasi terbuka menjadi inti dari pertukaran simbolik dalam hubungan orang tua-anak. Dalam setiap kata, ekspresi wajah, atau tindakan sehari-hari, terjadi pertukaran simbol-simbol yang membentuk pemahaman bersama mengenai nilai-nilai dan karakter yang diinginkan.

Orang tua berperan sebagai model, memberikan contoh positif yang dapat dianggap sebagai simbol-simbol tindakan yang diadopsi anak. Melalui interaksi sehari-hari, tindakan tersebut menjadi simbol nilai-nilai positif yang dapat membimbing pembentukan karakter. Proses identifikasi tujuan bersama antara orang tua dan anak dapat dianggap sebagai suatu bentuk kesepakatan simbolik. Melalui kesepakatan ini, terjadi pertukaran simbol-simbol yang menciptakan pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diinginkan untuk diterapkan.

Penggunaan situasi nyata atau kisah kehidupan sebagai alat bimbingan dapat diinterpretasikan sebagai penggunaan simbol dalam konteks. Orang tua menggunakan contoh konkret untuk membimbing anak, menjelaskan konsekuensi dari tindakan tertentu, dan membantu mereka memahami dampak dari pilihan. Pendekatan positif dalam memberikan arahan ketika anak melakukan kesalahan dapat dilihat sebagai bentuk pertukaran simbolik yang membimbing. Pertukaran simbol-simbol ini mencakup pemahaman dan refleksi tanpa menimbulkan rasa malu atau kesalahan.

Terlibat dalam kegiatan bersama menciptakan pertukaran simbolik interaktif. Tindakan-tindakan sehari-hari dalam kebersamaan menjadi simbol-simbol yang

menciptakan ikatan emosional dan memberikan peluang untuk berbagi nilai-nilai dan arahan. Menjaga konsistensi dalam nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua dapat diartikan sebagai bentuk simbolik yang teguh. Nilai-nilai tersebut menjadi simbol-simbol yang memandu anak sepanjang waktu, membentuk fondasi karakter.

Mendukung kemandirian anak dengan memberikan tanggung jawab dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran simbolik tanggung jawab. Anak menerima tanggung jawab sebagai simbol pertukaran yang melibatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembentukan karakter. Refleksi bersama setelah pengalaman tertentu menjadi bentuk pertukaran simbolik evaluatif. Proses ini melibatkan pertukaran simbol-simbol evaluatif yang membantu anak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai dan tindakan mereka.

Dengan demikian, memberikan bimbingan dan arahan bagi anak bukan hanya suatu tindakan praktis, tetapi juga merupakan pertukaran simbol-simbol yang mendalam, menciptakan fondasi untuk perkembangan karakter yang positif dan hubungan yang sehat.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak-anak pada membentuk karakter anak mereka di Tangerang. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi interaksi komunikasi melalui pengamatan dan mempertanyakan partisipasi yang disengaja, menggabungkan teori simbolik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi simbolis, seperti memberikan hadiah, menyediakan lingkungan, atau memberikan uang, adalah bentuk komunikasi simbolik yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Proses dinamis ini menciptakan ruang di mana identitas anak dibangun melalui interaksi simbolis.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya rasa hormat dan pemahaman bersama antara orang tua dan anak-anak sebagai aspek penting dalam mendorong karakter anak. Dengan memeriksa interpretasi dan pemahaman komunikasi simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk karakter seorang anak di Tangerang.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak juga dapat meningkatkan rasa milik dan tanggung jawab anak. Misalnya, orang tua yang mendukung dan peduli terhadap anak-anak mereka akan lebih mungkin untuk memahami kebutuhan mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan. Komunikasi yang efektif dapat membantu orang tua memahami kebutuhan anak-anak mereka dan memberikan sumber daya dan dukungan yang tepat. Pemahaman tentang kebutuhan anak dan kehidupan keluarga juga dapat membantu orang tua membuat anak-anak mereka merasa lebih aman dan dicintai. Misalnya, orang tua yang mendukung dan peduli terhadap anak-anak mereka akan lebih mungkin untuk memahami kebutuhan mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Komunikasi yang efektif juga dapat membantu orang tua memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk anak-anak mereka. Orang tua yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka dapat memberikan dukungan moral dan nilai-nilai positif dengan cara yang mudah bagi mereka untuk memahami. Sebagai kesimpulan, studi ini menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter seseorang di Tangerang. Dengan memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan ini, dapat membantu mengembangkan program dan intervensi pendidikan yang efektif yang mendorong hubungan positif dan mendukung antara orang tua dan anak-anak.

DAFTAR REFERENSI

- Alfon Pusungulaa Julia Pantow Antonius Boham. (2015). *POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KELURAHAN BEO TALAUD. IV.*
- Creswell, J. W. (2014). . *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed.* SAGE Publications.
- garuda1704994. (n.d.).
- Handayani, M., Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, P., & Kemendikbud Jalan Jenderal Sudirman, B. (2016). PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. In *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* (Vol. 11, Issue 1).
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis.* PT Remaja Rosdakarya.

- K. K., & Karyanto, Y. (2023). 493 | Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dengan Anak Dalam Membentuk Kepribadian Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dengan Anak Dalam Membentuk. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4569/>.
- Littlejohn. (2016). *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company.
- Muttaqin, Z., Hamzanwadi, U., & Azmussya'ni, I. (n.d.). *Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Yudi Karyanto (2023), Yang Beriman Dan Bertakwa, A., Anak Yang Beriman Dan Bertakwa, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.